Psikopedia Vol. 6 No. 3 Tahun 2025
E-ISSN 2774-6836

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA ANAK BINAAN KASUS PERSETUBUHAN DENGAN ANAK

Indah N. Parinding
Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : nataliaindah828@gmail.com

Harol R. Lumapow
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Manado
Email : harollumapow@unima.ac.id

Stevi B. Sengkey
Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : stevisengkey@unima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat kebermaknaan hidup pada remaja akhir yang terlibat dengan kasus persetubuhan dengan anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tomohon. Dengan memaknai hidup, anak binaan akan merasakan arti dan tujuan hidupnya dalam menjalani kehidupan meskipun harus berada di LAPAS Anak dan dapat melanjutkan hidup dengan baik dalam masyarakat setelah masa tahanan selesai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melihat kebermaknaan hidup dengan pengalaman subjektif pada anak binaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yakni dengan wawancara dan observasi, anak binaan dengan kasus persetubuhan anak telah mendapatkan kebermaknaan hidup selama menjalani masa pidana di LPKA II Tomohon. Anak binaan mampu menghayati kehidupannya dengan mengambil pengalaman dari kesalahan yang ditelah dilakukan di masa lalu. Adapun 6 aspek yang berpengaruh terhadap anak binaan dalam menemukan kebermaknaan hidup antara lain aspek pemahaman diri, makna hidup, pengubahan sikap, keikatan diri, kegiatan terarah, dan dukungan sosial.

Kata Kunci: Kebermaknaan Hidup, Anak Binaan, Remaja, Kasus Persetubuhan Dengan Anak.

Abstract: *This study aimed to explore the meaning of life in late adolescents involved in cases of sexual intercourse with children at the Class II Tomohon Special Child Development Institution. By giving meaning to life, foster children will feel the meaning and purpose of their lives in living their lives even though they have to be in the Children's Penitentiary and can continue living well in society after their detention period is over. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach to see the meaning of life with subjective experiences in foster children. Based on the results of the research conducted, namely through interviews and observations, foster children with cases of sexual intercourse with children have gained the meaning of life while serving their sentences at LPKA II Tomohon. Foster children are able to live their lives by taking experience from mistakes they have made in the past. There are 6 aspects that influence foster children in finding the meaning of life, including aspects of self-understanding, meaning of life, attitude change, self-bondage, directed activities, and social support.*

Keywords: *Meaning In Life, Foster Children, Teenagers, Cases Of Sexual Intercourse With Children*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kehidupan anak-anak menuju ke dewasa. Dalam masa remaja, terdapat beberapa perubahan yang dialami oleh remaja, diantaranya perubahan fisik, perilaku, kognitif, dan psikososial. Hurlock (1992) menjelaskan bahwa remaja adalah periode transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa awal dan mencapai kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Remaja adalah individu yang sedang mencari jati diri, apa dan siapa dirinya, bagaimana dirinya, dan apa tujuan hidupnya. Hal itu terjadi disebabkan karena remaja kebingungan menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kehidupannya. Dari proses pencarian jati diri ini, remaja seringkali terjerumus ke dalam hal yang negatif yang menyimpang dari ajaran agama, aturan, dan norma hukum yang berlaku, yang biasa disebut dengan istilah "Kenakalan Remaja" hingga berujung pada tindak kriminalitas.

Jenis-jenis tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja terdiri dari kasus pembunuhan, kasus pencurian, tawuran, obat-obatan terlarang, hingga kasus pelecehan seksual. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia menunjukkan adanya peningkatan mulai dari tahun 2020 hingga 2023. Tercatat 2.000 anak berkonflik dengan hukum (ABH) per Agustus 2023, dimana 1.467 anak di antaranya berstatus tahanan dan 526 anak lainnya menjalani hukuman sebagai narapidana. Berdasarkan data yang OBH yang dihimpun BPHN selama 2020-2022, terdapat 2.304 kasus kejahatan pelaku anak. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan tindakan kriminal yang dilakukan oleh para remaja setiap tahunnya.

Di Indonesia, kasus kejahatan yang seringkali dilakukan oleh remaja adalah kasus pelecehan seksual atau kasus persetubuhan. Persetubuhan adalah bentuk tindakan kriminal yang sangat berat karena melanggar Hak Asasi Manusia dan sangat merugikan korban karena dapat merusak masa depan, menyebabkan korban menderita dalam jangka panjang, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Berdasarkan data yang diperoleh dari staf Registrasi LPKA II Tomohon, anak binaan yang ada di LPKA II Tomohon berjumlah 57 orang yang diuraikan dalam tabel dibawah 1.

Tabel 1 Jumlah Andikpas Berdasarkan Kasus Kejahatan Tahun 2024

Jenis Kasus	Jumlah Anak Binaan
Pelecehan Seksual	29 orang
Pembunuhan	11 orang
Penganiayaan	6 orang
Pencurian	6 orang
Senjata Tajam	5 orang

Sumber: Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tomohon.

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa pada tahun 2024 kasus pelecehan seksual mendominasi sebagai kasus kejahatan yang dilakukan oleh anak remaja di Provinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan fenomena faktual yang terjadi belakangan ini, dari beberapa kasus diatas dapat dilihat bahwa adanya tindakan kriminal yang dilakukan remaja, yakni kasus pelecehan seksual diantaranya kasus persetubuhan dengan anak. Hal ini merupakan permasalahan yang sangat serius dan cukup mendapat perhatian dari masyarakat. Pasalnya, seorang remaja yang seharusnya belajar dan bertindak sesuai usia remaja pada umumnya, malah melakukan tindak kriminalitas dan harus berurusan dengan hukum. Remaja adalah generasi penerus bangsa, namun bagaimana jika moralitas remaja saat ini menjadi rusak karena melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak-anak?

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab remaja melakukan tindak

persetubuhan. Salah satu penyebabnya dapat ditinjau dari faktor fisik dan faktor psikologis, dimana remaja mulai mengalami pubertas, perubahan dorongan seksualitas dan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Sabrina (2012) mengungkapkan bahwa faktor penyebab remaja melakukan pelecehan seksual adalah karena kurangnya perhatian dan pendidikan seks dari orangtua, sehingga orangtua tidak mengetahui kondisi dan perilaku negatif anaknya. Faktor internal juga muncul pada diri pelaku karena adanya dorongan seksual yang tidak dapat dikontrol. Selain itu, faktor keluarga, lingkungan, dan teman-teman sebaya juga menjadi penyebab remaja melakukan tindak persetubuhan.

Remaja yang melakukan tindak kriminal persetubuhan dengan anak akan dipidana dengan menjalani masa hukuman dengan dibina di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Remaja yang melakukan tindak kriminal persetubuhan dengan anak akan dipidana dengan menjalani masa hukuman dengan dibina di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati, dkk (2019) menjelaskan bahwa dampak yang muncul akibat adanya stigma sosial negatif dari masyarakat adalah diskriminasi secara verbal maupun non-verbal yang berdampak terhadap kesejahteraan psikologis dan menjadi tekanan sehingga menimbulkan keprihatinan bagi remaja pelaku persetubuhan dengan anak. Dalam kondisi tersebut tentu akan membuat pelaku menjadi tertekan dan stres, atau bahkan mengalami ketidakbermaknaan hidup sehingga merasa takut untuk kembali ke lingkungan masyarakat nantinya.

Studi pendahuluan dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tomohon. Studi pendahuluan dilakukan dengan melakukan observasi kepada anak binaan kasus persetubuhan dengan anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terdapat anak binaan yang berkelakuan tidak baik dan mencoba untuk melakukan pelarian. Selain itu, mereka juga melakukan tindakan perkelahian dengan sesama anak binaan. Dengan adanya percobaan untuk melakukan pelarian dan perkelahian yang terjadi antar sesama anak binaan, hal ini menunjukkan bahwa warga binaan belum sepenuhnya memahami diri atas kejadian buruk yang dialami untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik lagi dan belum mengambil sikap yang tepat atas peristiwa buruk yang dialami.

Menurut Tajfel dan John Turner (1979), identitas sosial anak binaan menjelaskan bagaimana individu membentuk identitas dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Anak binaan mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok narapidana atau anak binaan yang tergolong masih sangat muda, sehingga hal ini bisa berdampak negatif menurunkan harga diri sehingga mengalami ketidakbermaknaan hidup.

Menurut Bastaman (1996), kebermaknaan hidup adalah ketika seseorang menemukan nilai yang dirasakan penting, benar, berharga, dan diyakini sebagai tujuan hidup. Kebermaknaan hidup juga melibatkan pendalaman akan hal-hal yang dianggap penting dan memberikan nilai khusus bagi individu. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2014) tentang "Kebermaknaan Hidup Pada Anak Pidana di Bali" menunjukkan bahwa anak binaan memaknai hidupnya dengan menerima hidupnya berada di dalam LAPAS sebagai hukuman dari kesalahan yang telah diperbuat. Anak binaan memaknai hidupnya karena memiliki hal yang paling berarti dalam

hidup, yakni keluarga dan rekan sesama anak pidana. Kepantasan hidup juga membantu mereka dalam memaknai hidup, karena keinginan kuat anak binaan untuk melanjutkan hidup meski berada di LAPAS.

Penelitian yang dilakukan oleh Onsu dkk (2023) tentang "Kebermaknaan hidup Warga Binaan Pengguna Narkoba Pelaku Pembunuhan yang Dibina di Lembaga Pembinaan Khusus Anak" menunjukkan bahwa warga binaan mencapai makna hidupnya dengan cara menjalani kehidupannya di dalam Lembaga sehingga warga binaan mampu menikmati dan merasakan kepuasan hidupnya sehingga membuat hidup terasa lebih berarti. Dengan memaknai hidup, anak binaan akan merasakan arti dan tujuan hidupnya, semangat dalam menjalani kehidupan meskipun harus berada di LPKA, mendapatkan kebahagiaan, dapat melanjutkan hidup dengan baik dalam masyarakat setelah masa tahanan selesai. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana proses anak pidana untuk mendapatkan kebermaknaan hidup dan fokus penelitian adalah untuk melihat kebermaknaan hidup pada anak remaja akhir sebagai anak binaan dengan kasus persetubuhan anak selama menjalani hukuman di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tomohon.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan menggunakan Studi Fenomenologi. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat naturalistik karena penelitian dilakukan dengan kondisi yang alamiah *(natural setting)*. Penelitian dengan metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna mengenai topik penelitian. Studi fenomenologi mencoba mengungkap, menjelaskan, dan menginterpretasikan makna konsep atau fenomena pengalaman yang dialami oleh individu di dalam kehidupannya, termasuk pengalaman saat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Penelitian fenomenologi mengutamakan mencari, mempelajari, dan menyampaikan fenomena atau peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada subjek dengan kasus persetubuhan dengan anak di LPKA II Tomohon. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah membuat pedoman wawancara, melakukan observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah anak binaan dengan kasus persetubuhan dengan anak yang berjumlah 2 orang dengan usia 19 tahun yang masuk dalam kategori remaja akhir yang sedang menjalani masa hukuman di LPKA II Tomohon. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebermaknaan hidup pada anak binaan dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan kedua subjek selama menjalani masa pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tomohon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kebermaknaan hidup yang dialami oleh kedua subjek selama menjalani masa tahanan di LPKA II Tomohon. Kebermaknaan hidup yang didapatkan

karena adanya rasa penyesalan yang dirasakan dan pertobatan yang dilakukan oleh kedua subjek dengan cara memperbaiki diri selama berada di LPKA. Subjek dalam mampu memahami nilai-nilai yang ada pada dirinya, termasuk kelebihan dan kekurangan serta bakat dan keterampilan yang dimiliki. Pemahaman diri oleh kedua subjek juga dilihat dari penerimaan diri dari masing-masing subjek yang berstatus sebagai anak binaan. Adanya persamaan penerimaan diri dari kedua subjek adalah kedua subjek menerima dan menjalani hukuman yang didapatkan akibat dari kesalahan yang telah dilakukan dimasa lalu.

Makna hidup dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menentukan apa yang dianggap penting dalam kehidupannya sehingga layak dijadikan sebagai tujuan hidup. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada subjek dan informan pendukung subjek, kedua subjek dalam penelitian ini mampu memahami apa yang menjadi tujuan hidupnya sehingga mereka bisa memaknai kehidupan selama berada di LPKA Tomohon Tujuan hidup anak binaan yakni membahagiakan diri sendiri, membahagiakan orangtua, dan bekerja setelah bebas dari LPKA. Adanya perubahan sikap kearah yang lebih baik lagi yang ditunjukkan oleh anak binaan menunjukkan bahwa adanya penyesalan yang dirasakan akibat dari kesalahan yang telah diperbuat dimasa lalu. Kedua subjek menyatakan bahwa adanya rasa penyesalan yang dirasakan akibat dari perbuatan buruk yang mereka lakukan.

Ikatan atau komitmen terhadap diri membantu subjek dalam mencapai makna hidupnya. Adanya komitmen diri yang didapatkan peneliti dari kedua subjek dalam penelitian ini adalah komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan yang telah mereka perbuat sebelumnya. Komitmen tersebut dinyatakan kedua subjek VL dan HD lewat hasil wawancara. Adanya keikatan diri yang dimiliki oleh anak binaan yang akan digunakan untuk mencapai keinginan dan tujuan hidup dengan mempersiapkan kehidupannya belajar sebanyak-banyaknya selama berada di LAPAS. Kegiatan terarah dilakukan oleh anak binaan secara terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk tujuan hidup. Kegiatan anak binaan selama di LAPAS bertujuan untuk membina dan membimbing anak binaan agar menjadi individu yang mandiri serta memberdayakan anak binaan agar dapat kembali ke masyarakat dengan dengan baik. Kegiatan terarah yang dilakukan anak binaan selama menjalani masa hukuman antara lain berkebun, berolahraga, belajar, membuat kerajinan tangan/handcraft, merenovasi bangunan, petugas dapur, dan petugas kebersihan.

Dukungan sosial sangat penting bagi kehidupan individu karena dapat meningkatkan kualitas hidup. Anak binaan yang sedang menjalani masa pidana di LPKA harus berada jauh dari keluarga sehingga mengalami tekanan akibat adanya keterbatasan. Untuk itu, dukungan sosial sangat diperlukan anak binaan selama menjalani masa pidana agar tetap merasa berharga dan dicintai. Anak binaan mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, pegawai, dan teman yang merupakan sesama anak binaan.

KESIMPULAN

Kebermaknaan hidup adalah ketika seseorang menemukan nilai yang dirasakan penting, benar, berharga, dan diyakini sebagai tujuan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kebermaknaan hidup yang telah dialami oleh anak binaan kasus persetubuhan

dengan anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tomohon. Kedua subjek menerima dirinya sebagai anak binaan dengan ikhlas menjalani hukuman dan pengalaman yang mereka dapatkan adalah merupakan ganjaran dari Tuhan karena ketidakpatuhan terhadap orangtua serta akibat dari pergaulan bebas. Kebermaknaan hidup tidak dicapai begitu saja, namun lewat proses-proses yang dijalani dalam keseharian anak binaan selama menjalani masa hukuman. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kebermaknaan hidup dari anak binaan didapatkan lewat proses hukuman yang telah dijalani selama masa tahanan, sehingga dari kehidupan yang terbatas yang dijalani oleh anak binaan mampu mengubah kehidupan mereka ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Bastaman, H.B. (1996). Meraih Hidup Bermakna, Kisah Pribadi dengan. Pengalaman Tragis. Jakarta: Paramadina.

Dewi, A. A. S. S., Tobing, D. H., & Hizkia, D. (2014). Kebermaknaan hidup pada anak pidana di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, *1*(2), 322-334.

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2023, Agustus). *Data anak berkonflik dengan hukum*. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. https://www.ditjenpas.go.id

Hurlock, E. B. (1992). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang. Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga .

Indrawati, Purbaningsih., Suryanto., A. Matulessy. (2019). Dampak Psikososial Akibat Stigmatisasi Pada Remaja Pelaku Pemerkosaan. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi.* 1, 89-93.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tomohon. (2024). *Data jumlah anak binaan berdasarkan kasus kejahatan*. LPKA Kelas II Tomohon.

Onsu, T. G., Wullur, M. M., & Sengkey, M. M. (2023). Kebermaknaan Hidup Warga Binaan Pengguna Narkoba Pelaku Pembunuhan Yang Dibina di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *PSIKOPEDIA*, *4*(4), 313-318.

Sabrina, A. K. W. (2012). *Faktor-faktor penyebab perilaku pelecehan seksual pada remaja* (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga.Sarwono, S. (2011). *Psikologi Perkembangan.* Jakarta:Rajagrafindo Persada.

Sugiyono (2019). *Buku Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D).* ALFABETA.

Tajfel, H., dan Turner, J. C. 1979. An Integrative Theory of Social Confict. Dalam. W. Austin, dan S. Worchel (Eds), The Social Psychology of Intergroup.